



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

BAN-PT No.451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Penyebaran Ideologi Kelompok Radikal Islam di Era Digital
Dengan Contoh Kasus ISIS Melalui Majalah *Online* Dabiq
Bahasa Indonesia**

Skripsi

Oleh
Made Arya Mahakurnia
2013330057

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

BAN-PT No.451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Penyebaran Ideologi Kelompok Radikal Islam di Era Digital
Dengan Contoh Kasus ISIS Melalui Majalah *Online* Dabiq
Bahasa Indonesia**

Skripsi

Oleh
Made Arya Mahakurnia
2013330057

Pembimbing
Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2017

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional**



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Made Arya Mahakurnia
NPM : 2013330057
Judul : Penyebaran Ideologi Kelompok Radikal Islam di Era Digital
Dengan Contoh Kasus ISIS Melalui Majalah *Online Dabiq* Bahasa
Indonesia



Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 24 Juli 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

: 

Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D.

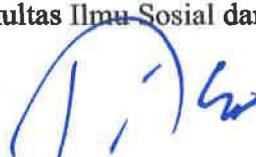
: 

Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M. Si.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Made Arya Mahakurnia
NPM : 2013330057
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Penyebaran Ideologi Kelompok Radikal Islam di Era Digital
Dengan Contoh Kasus ISIS Melalui Majalah *Online* Dabiq
Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Juli 2017



Made Arya Mahakurnia

Abstrak

Nama : Made Arya Mahakurnia
NPM : 2013330057
Judul : Penyebaran Ideologi Kelompok Radikal Islam di Era Digital
Dengan Contoh Kasus ISIS Melalui Majalah *Online Dabiq*
Bahasa Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana penyebaran ideologi kelompok radikal Islam ISIS di era digital. Penyebarannya adalah melalui majalah *online Dabiq* bahasa Indonesia yang tersebar di internet dalam bentuk *pdf*. ISIS menggunakan majalah *online Dabiq* untuk menyebarkan propaganda ideologi mereka yang mempunyai visi untuk mendirikan negara Khilafah dengan hukum syariat Islam. Propaganda merupakan salah satu tahap dalam proses rekrutmen ISIS karena melalui majalah *Dabiq* tersebut ISIS dapat mempengaruhi para pembacanya untuk mendukung dan menjadi anggota ISIS. Penelitian ini menunjukkan bahwa majalah *online Dabiq* dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan sosial dan keamanan di seluruh dunia.

Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang komprehensif, maka penulis menggunakan konsep globalisasi, Islam, dan terorisme, kemudian konsep teknik propaganda dari Jerry Kroth yaitu teknik *reframing*, *repeated affirmation*, *vicarious/imitative learning*, dan *distraction and denial* untuk menjawab pertanyaan penelitian, "**Bagaimana penyebaran ideologi ISIS melalui majalah *online Dabiq* terjemahan bahasa Indonesia menjadi bentuk propaganda untuk proses rekrutmen?**" Untuk mendukung jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode penelitian analisis wacana kualitatif dengan menggunakan studi dokumen sebagai sumber data. Sehingga data yang didapatkan dan dianalisis menggunakan konsep-konsep tersebut akan menghasilkan jawaban dari rumusan masalah yaitu majalah *Dabiq* secara teoritis merupakan suatu propaganda yang dapat digunakan sebagai salah satu tahap rekrutmen.

Kata Kunci: ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), Propaganda, Majalah *Dabiq*, Indonesia, Ideologi Islam Radikal, Radikalisme, Terorisme, Proses Rekrutmen, Internet.

Abstract

Nama : Made Arya Mahakurnia
NPM : 2013330057
Judul : Penyebaran Ideologi Kelompok Radikal Islam di Era Digital
Dengan Contoh Kasus ISIS Melalui Majalah *Online* Dabiq
Bahasa Indonesia

This research aims to discuss how the dissemination of radical Islamic group ideology of ISIS in the digital era. The dissemination is through the Dabiq online magazine translated to Indonesian language that spread freely on the internet in pdf form. ISIS uses Dabiq online magazine to spread their ideological propaganda that has the vision of establishing a Khilafah state with Islamic sharia law. Propaganda is one of the stages in ISIS recruitment process because through Dabiq magazine, ISIS can influence its readers to support and become ISIS members. This research shows Dabiq online magazine could have a negative impact on social life and security issues around the world.

*To deliver a research as comprehensive as possible, the author uses the concept of globalization, Islam, and terrorism, then the concept of propaganda techniques from Jerry Kroth such as, reframing, repeated affirmation, vicarious/imitative learning, and distraction and denial to answer a research questions, **"How the dissemination of ISIS' Dabiq online magazines translated to Indonesian language to be a form of propaganda in recruitment process?"** To confirm the answers of the research question, the author uses qualitative discourse analysis method by using documentary research as the data source. Thus, the data obtained and analyzed by using these concepts could answer the research question, Dabiq magazines theoretically are form of propaganda that can be used as one of the recruitment process.*

Keywords: ISIS (Islamic State of Iraq and Syria), Propaganda, Dabiq Magazines, Indonesia, Radical Islamic Ideology, Radicalism, Terrorism, Recruitment Process, Internet.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **Penyebaran Ideologi Kelompok Radikal Islam di Era Digital Dengan Contoh Kasus ISIS Melalui Majalah *Online Dabiq* Bahasa Indonesia**. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Sapta Dwikardana, Ph.D selaku dosen pembimbing yang memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan penelitian ini.

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gelar akademik Strata 1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memeberikan sumbangsih bagi pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

Bandung, 12 Juli 2017

Penulis

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena secara spiritual telah memberikan saya semangat hingga akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Kemudian kepada keluarga, orang tua dan kakak saya yang sempat panik karena menjelang hari-hari terakhir pendaftaran sidang, skripsi saya tidak kunjung usai. Namun menjelang *deadline* itu saya berusaha keras agar tidak mengecewakan mereka. Alhasil dengan pemotongan jam tidur, saya berhasil menyelesaikan skripsi ini pada h-7 *deadline* pendaftaran sidang skripsi. Kepada yang terhormat dosen pembimbing saya, Sapta Dwikardana Ph.D, ayah dari Isyana Sarasvati dan Rara Sekar (Banda Neira), saya mengucapkan terimakasih telah membimbing saya dalam penyelesaian skripsi ini dari awal hingga akhir. Kesabaran dan kepintaran beliau atau yang biasa saya panggil mas Sapta, sangat berpengaruh dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian juga untuk kerabat-kerabat terdekat, saya mengucapkan terima kasih. Kepada Febriyanthi Pingkan yang telah memberikan semangat setiap hari dan mengingatkan saya untuk mengerjakan skripsi setiap saat, walaupun lebih banyak menghambatnya apalagi ketika ada film bagus yang sedang diputar di bioskop terdekat, namun hal itu tidak mengurangi semangat saya dalam mengerjakan skripsi. Kepada teman-teman sejawat sepermainan yang terkumpul dengan nama "Halah, *****!" juga teman-teman lainnya selama di Unpar, yang tidak bisa (re: malas) saya sebutkan satu-persatu saya ucapkan terimakasih walaupun tidak ada kontribusinya sama sekali terhadap skripsi ini, namun mereka telah memberikan saya udara segar dikala penat dan suntuk. Juga kepada teman-

teman Media Parahyangan yang sudah memperluas wawasan saya tentang apapun sehingga lebih mematangkan pemikiran saya saat ini walaupun saya tidak akan pernah puas dengan yang namanya menuntut ilmu pengetahuan dan wawasan.

Kepada pencipta laptop, Microsoft Word, dan internet, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya karena tanpa mereka, saya sudah pasti tidak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Tak lupa juga kepada pencipta kertas dan printer, karena tanpa kehadiran mereka tentu dosen pembimbing saya tidak akan mau memeriksa skripsi saya.

Kepada *Youtube, Spotify, Itunes, headset*, dan para musisi, saya panjatkan terimakasih karena telah mendukung dan menemani saya dalam pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir. Juga terimakasih kepada kopi dan *coffee shop* terdekat yang telah memberikan saya semangat dan tempat yang nyaman untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sempurna, biarpun kata orang tidak ada yang sempurna namun skripsi ini tetap sempurna.

Terakhir, kepada ISIS dan para pengikutnya saya ucapkan terimakasih, karena mereka telah berkontribusi dalam memberikan saya ide untuk membahas mereka sebagai topik utama dalam skripsi ini.

Daftar Isi

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar.....	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Singkatan.....	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	11
1.2.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran	12
1.4.1 Kajian Literatur	12
1.4.2 Kerangka Pemikiran	15
1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	24
1.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	24
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.6 Sistematika Pembahasan	26
BAB II	27
Kemunculan dan Penyebaran Ideologi Radikal ISIS di Era Digital	27
2.1 Islam, Globalisasi, dan Radikalisme.....	27
2.1.1 Identitas Islam	28
2.1.2 Globalisasi dan Identitas Islam	31
2.1.3 Munculnya Radikalisme Agama Islam	35
2.2 Kemunculan Kelompok Teroris ISIS di Dunia Hingga Di Indonesia	39
2.2.1 Kemunculan ISIS di Dunia	39
2.2.2 Perkembangan ISIS Di Indonesia	43
2.2.3 ISIS Sebagai Bentuk <i>New Terrorism</i>	45

2.2.4 Kapabilitas ISIS	49
2.3 Publikasi dan Propaganda ISIS di Era Digital	52
2.4 Majalah <i>Online</i> Dabiq	54
2.4.1 Konten Majalah Dabiq	58
.....	62
BAB III	63
Analisis Wacana Penyebaran Ideologi Radikal ISIS Melalui Majalah <i>Online</i>	
Dabiq Bahasa Indonesia	63
3.1 Propaganda sebagai salah satu tahap rekrutmen anggota ISIS	64
3.1.1 Kesendirian seseorang sebagai kunci ISIS dalam menargetkan calon anggota	65
3.2 Majalah Dabiq Sebagai Propaganda ISIS	68
3.2.1 Teknik untuk membuat sesuatu terlihat baik (<i>reframing</i>)	74
3.2.2 Teknik melakukan pembenaran yang diulang-ulang (<i>repeated affirmation</i>) ..	79
3.2.3 Teknik mempengaruhi emosi dan tingkah laku orang (<i>vicarious/imitative learning</i>)	83
3.2.4 Teknik pengalihan isu dan penyangkalan	89
BAB IV	92
Kesimpulan dan Saran	92
4.1 Kesimpulan	92
4.2 Saran	94
Daftar Pustaka	96

Daftar Tabel

3.1 Tabel: Analisis Wacana Dan Teknik Propaganda Di Majalah <i>Online</i> Dabiq.....	69
---	----

Daftar Gambar

2.1 Peta warga negara masing-masing negara yang telah bergabung dengan ISIS per populasi Muslim di negara tersebut.....	50
2.2 <i>Website archive.org</i> yang dapat diakses bebas untuk mengunduh majalah Dabiq edisi 1-14.....	56
2.3 <i>Website milahibrahim.net</i> yang dapat diakses bebas untuk mengunduh majalah Dabiq edisi 15.....	57
2.4 Sampul depan majalah Dabiq edisi ke-15.....	59
2.5 Daftar isi dari majalah Dabiq edisi ke-15.....	60
2.6 Tampilan dari majalah Dabiq edisi ke-3 hal. 21 terlihat ISIS tidak segan-segan untuk menampilkan foto pembunuhan korban-korban mereka.....	61
2.7 Potongan artikel Dalam Perkataan Musuh (Dabiq edisi ke-7) yang selalu ada di setiap majalah Dabiq.....	62
3.1 Gambar Anggota ISIS berfoto dengan pose menunjuk ke langit.....	83
3.2 Gambar Anggota ISIS berfoto dengan pose menunjuk ke langit.....	83

Daftar Singkatan

AQAP	: Al-Qaeda in the Arabian Peninsula
AQI	: Al-Qaeda in Iraq
AQC	: Al-Qaeda Core
AS	: Amerika Serikat
ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
CAIR	: the Center for American-Islamic Relations
FAKSI	: Forum Aktivis Syariat Islam
FBI	: Federal Bureau of Investigation
HI	: Hubungan Internasional
IS	: Islamic States
ISIS	: Islamic States of Iraq and Syria
ISIL	: Islamic States of Iraq and the Levant
IPAC	: the Institute for Policy Analysis of Conflict
JAT	: Jemaah Ansharut Tauhid
JI	: Jemaah Islamiyah
MIT	: Mujahideen Indonesia Timur
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
NII	: Negara Islam Indonesia
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
SMA	: Sekolah Menengah Atas
WTC	: World Trade Center

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu alasan pentingnya mempelajari ilmu hubungan internasional (HI) adalah karena populasi di dunia terbagi dalam berbagai komunitas politik atau negara merdeka.¹ Studi HI mampu memberi solusi atas isu-isu global. Ilmu HI tradisional hanya fokus pada negara dan hubungan politik antar-negara berdaulat, namun seiring berkembangnya tatanan dunia maka muncul aktor-aktor non-negara yang berperan. HI kontemporer tidak hanya fokus pada isu hubungan politik antar-negara, namun juga isu-isu lainnya seperti, ketergantungan ekonomi, hak asasi manusia, organisasi internasional, perusahaan transnasional, kesetaraan gender, pembangunan, dan terorisme.² Pada dasarnya ada lima aspek sosial yang harus dijunjung tinggi negara: keamanan, kemerdekaan, ketertiban, keadilan, dan kesejahteraan.³ Lima aspek tersebut sudah selayaknya dinikmati oleh rakyat dari suatu negara yang telah merdeka dan bisa didukung oleh kelompok atau organisasi sosial selain negara seperti keluarga, suku dan etnik, atau kelompok religius.

Keamanan merupakan aspek yang paling penting dalam suatu negara. Oleh karena itu hampir tidak ada negara yang tidak mempunyai pasukan bersenjata untuk

¹ Robert Jackson & Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, (New York: Oxford University Press, 2010), hal. 2.

² Jackson & Sorensen *op. cit.*, hal. 29.

³ Jackson & Sorensen, *op. cit.*, hal. 3.

mengamankan negaranya. Namun, menurut teori realisme dalam HI, tingkat persenjataan suatu negara dapat menimbulkan dilema keamanan (*security dilemma*) – dimana seluruh negara berlomba-lomba untuk meningkatkan kesiapan tentara dan persenjataan mereka. *Security dilemma* bahkan dapat mengancam situasi keamanan antar-negara dan mengancam warga negara mereka sendiri. Setelah keamanan terjamin, maka lahir kemerdekaan, baik kemerdekaan individu dan negara. Menurut teori liberalisme, setiap negara seharusnya bisa bekerjasama untuk mencapai perdamaian dan kemerdekaan sehingga menciptakan suatu hubungan internasional yang lebih baik. Aspek ketiga dan keempat adalah ketertiban dan keadilan. Membahas ketertiban dan keadilan tentu tidak lepas dari hak asasi manusia. setiap negara harus menjamin hak asasi manusia setiap warga negaranya. Menurut teori *international society* dalam HI, dunia akan menjadi lebih baik apabila setiap negara sadar untuk bertanggung jawab menjaga ketertiban dan keadilan dunia. Aspek yang terakhir adalah kesejahteraan sosial ekonomi. Rakyat suatu negara selalu mengharapkan pemerintahnya agar mengambil kebijakan ekonomi yang tepat untuk menurunkan jumlah pengangguran, menurunkan tingkat inflasi, investasi yang stabil, perdagangan yang bebas, dsb. Menurut teori ekonomi politik internasional dalam HI, seharusnya hubungan antar-negara didasarkan atas aspek sosial ekonomi bukannya politik dan militer.⁴

Lima aspek diatas merupakan hal-hal dasar yang harus diperhatikan dalam mempelajari ilmu HI untuk dunia yang lebih baik. Perkembangan studi ilmu HI sangat fleksibel dimana segala kemungkinan dapat terjadi. Hilangnya anggapan

⁴ Jackson & Sorensen, *op. cit.*, hal. 3-5.

bahwa aktor dalam HI hanya negara salah satunya adalah akibat dari adanya globalisasi. Globalisasi adalah suatu proses yang mempengaruhi dan merubah kondisi sosial menjadi suatu globalitas (*globality*) meliputi bidang ekonomi, politik, budaya, dan interkoneksi lingkungan yang secara tidak langsung menghilangkan batas-batas wilayah antar-negara.⁵ Globalisasi merupakan salah satu isu yang tidak bisa kita tolak. Hal tersebut membuat informasi-informasi dari belahan dunia manapun dapat diakses dari satu tempat.

Internet merupakan salah satu instrumen penting yang mendorong pertumbuhan arus globalisasi. Melalui internet kita dapat mengakses seluruh informasi dari seluruh dunia secara praktis hanya dengan menggunakan komputer, laptop, atau ponsel pintar. Banyak sekali manfaat dari berkembangnya internet seperti dapat dengan mudah mengetahui informasi atau berita-berita dari seluruh dunia. Namun, dampak negatif internet juga harus diwaspadai karena berakibat fatal apabila kita tidak bisa menyaring informasi yang ada di internet.⁶

Pertumbuhan internet memicu beralihnya media massa dari bentuk cetak menjadi *online*. Media merupakan salah satu instrumen yang memegang peranan penting terhadap opini publik. Media online tersebut dapat diunduh atau dibaca secara langsung di komputer, laptop, dan *smartphone*. Hal tersebut memudahkan para pembaca untuk mengakses media tersebut dimanapun dan kapanpun. Namun, perkembangan akses media *online* tersebut dimanfaatkan oleh beberapa kelompok

⁵ Manfred B. Steger, *Globalization: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2008), hal. 7-8.

⁶ Eleanor McKenzie, "The Impact of the Internet on Globalization," *Techwalla*, diakses Minggu 9 April 2017, <https://www.techwalla.com/articles/the-impact-of-the-internet-on-globalization>

teroris untuk mempublikasikan aktivitasnya dan informasi mengenai kelompok mereka.⁷

Definisi terorisme adalah penggunaan kekerasan yang tidak biasa oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain untuk mencapai kepentingan politik tertentu. Berbeda dengan aksi militer seperti perang gerilya, dalam aksi terorisme para teroris mempunyai maksud dan tujuan tersendiri mengapa mereka melakukan aksi terorisme. Teroris tersebut memilih tempat dan target korban mereka dengan matang untuk menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat luas.⁸ Tujuan utama dari terorisme adalah untuk mengganggu masyarakat dengan cara menyebarkan ketakutan melalui aksi teror yang mereka lakukan.⁹ Mereka berhasil karena setiap aksi teror yang mereka lakukan seperti menghancurkan rasa percaya masyarakat terhadap keamanan negaranya apalagi masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah yang terkena aksi teror. Peran media juga membantu para teroris untuk menyebarkan ketakutan dan membuktikan eksistensi diri kelompok mereka.¹⁰

Penyebaran ideologi atau segala informasi terkait kelompok radikal yang mengatasnamakan agama patut dicurigai sebagai propaganda. Propaganda menurut *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) adalah segala informasi, ide, doktrin atau daya tarik khusus yang disebar untuk mempengaruhi opini, emosi, sikap,

⁷ Pamela Engel, "Here's the manual that al Qaeda and now ISIS use to brainwash people online", *Business Insider*, diakses pada 9 April 2017, <http://www.businessinsider.sg/the-manual-al-qaeda-and-now-isis-use-to-brainwash-people-online-2015-7/#v1fkzcApJKQytYBC.97>

⁸ Bruce Bongar, et al., *Psychology of Terrorism*, (New York: Oxford University Press, 2007)

⁹ Bongar, *op. cit.*, hal. 4.

¹⁰ "Living with Terrorism: Everyday Life and the Effects of Terror", *Encyclopedia.com*, diakses pada 9 April 2017, <http://www.encyclopedia.com/history/energy-government-and-defense-magazines/living-terrorism-everyday-life-and-effects-terror>.

dan perilaku sekelompok masyarakat untuk menguntungkan pihak yang menyebarkan propaganda.¹¹ Propaganda dalam hubungan internasional merupakan sesuatu yang umum dilakukan. Melalui propaganda, negara-negara dapat menyebarkan pengaruh ideologi, nilai-nilai, kepercayaan, opini, politik, dan budaya mereka kepada negara-negara lain. Pada masa Perang Dingin, Amerika Serikat menggunakan propaganda sebagai teknik komunikasi baru suatu negara demi mencapai kepentingan nasionalnya. Melalui *United States Information Agency*, *Central Intelligence Agency*, dan lembaga-lembaga lainnya, Amerika Serikat melancarkan *war of words and ideas* khususnya untuk menyerang komunisme, menyebarkan kapitalisme dan demokrasi, mempertahankan kebijakan luar negeri, dan mempromosikan gaya hidup ala orang Amerika dalam rangka memenangkan Perang Dingin.¹² Begitu pula Jepang pada tahun 1942 melalui Gerakan Tiga A, Jepang menyebarkan propaganda untuk mempengaruhi rakyat Indonesia guna membantu Jepang menghadapi kekuatan Barat. Gerakan Tiga A tersebut mencakup slogan Asia untuk Asia dengan semboyan berupa Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Cahaya Asia.¹³

Contoh kelompok radikal agama yang menggunakan media massa sebagai instrumen menyebarkan ideologi mereka adalah jaringan teroris Al-Qaeda dan ISIS.¹⁴ Peliputan media digunakan kelompok teroris untuk mendapat dukungan

¹¹ UNODC, *The use of the Internet for terrorist purposes*, (Vienna: United Nations Office, 2012), hal. 3.

¹² "Propaganda – Propaganda, diplomacy, and international public opinion", *Encyclopedia of the New American Nation*, diakses pada 10 April 2017, <http://www.americanforeignrelations.com/O-W/Propaganda-Propaganda-diplomacy-and-international-public-opinion.html>.

¹³ "Tiga A, Gerakan", *Jakarta.go.id*, diakses pada 10 April 2017, <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3336/Tiga-A-Gerakan>.

¹⁴ Engel, *loc. cit.*

massa melalui penyampaian cita-cita dan ideologi mereka.¹⁵ Media sosial seperti *Twitter* dan *Facebook* juga merupakan instrumen yang sering digunakan jaringan kelompok teroris untuk menyebarkan informasi mengenai aktivitas dan ideologi mereka. Mereka secara rutin mengunggah video dan tulisan tentang aktivitas yang mereka lakukan dan menyebarkan ideologi mereka. Kualitas video, foto, dan tulisan mereka pun bisa dibidang cukup tinggi dan memang dipersiapkan dengan matang. Mereka seperti mempunyai orang-orang ahli yang bertugas untuk mempublikasikan aktivitas ISIS di internet.¹⁶

Tidak hanya menggunakan media sosial, namun kelompok teroris seperti ISIS juga mengeluarkan media cetak *online* untuk mempublikasikan aktivitas mereka. Media cetak *online* tersebut dapat diunduh di internet oleh siapa saja. Hal tersebut merupakan taktik ISIS untuk merekrut anggota baru.¹⁷

Kelompok teroris selalu ingin menyebarkan ideologi mereka melalui doktrin-doktrin yang disampaikan melalui internet. Ideologi tersebut juga dituangkan ISIS dalam produk majalah *online* berjudul *Dabiq*. Sebuah majalah yang sengaja diterbitkan ISIS untuk merekrut anggota baru. *Dabiq* merupakan majalah *online* ISIS yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk Inggris dan Indonesia. Majalah tersebut pertama kali terbit pada tahun 2014 dan masih terbit secara berkala hingga tahun 2016.¹⁸ Oleh karena itu, penelitian ini akan

¹⁵ Sukawarsini Djelantik, "Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), hal. 135.

¹⁶ Lisa Blaker, "The Islamic State's Use of Online Social Media," *Military Cyber Affairs: Vol. 1: Iss. 1, Article 4* (2015) hal 4.

¹⁷ "The Islamic State's (ISIS, ISIL) Magazine", Clarion Project, diakses pada 5 September 2016, <http://www.clarionproject.org/news/islamic-state-isis-isil-propaganda-magazine-dabiq>.

¹⁸ Clarion project, *loc. cit.*

menjelaskan bagaimana propaganda ISIS melalui majalah *Dabiq* yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu sarana ISIS untuk merekrut anggota baru.

1.2 Identifikasi Masalah

Perlu kita sadari bahwa ada kelompok radikal yang mengatasnamakan agama dan melancarkan aksi terorisme bernama ISIS. Terbentuk pada April 2013, merupakan salah satu kelompok jihad yang melawan pemerintahan Suriah dan Iraq. ISIS telah memiliki ribuan anggota termasuk dari berbagai negara. Dipimpin oleh Abu Bakr al-Baghdadi, yang merupakan mantan pemimpin jaringan teroris al-Qaeda di Irak pada tahun 2010. ISIS mengklaim bahwa mereka memiliki anggota dari Inggris, Perancis, Jerman, dan negara Eropa lainnya, juga dari Amerika dan negara-negara Arab.¹⁹

Media dan terorisme adalah aktor-aktor non-negara yang mempengaruhi hubungan internasional. Mantan Presiden Amerika, Barrack Obama pernah berkata bahwa video berkualitas tinggi, majalah *online*, dan penggunaan media sosial seperti Twitter digunakan oleh ISIS untuk menargetkan anak-anak muda yang sering menjelajah dunia maya. Data menyebutkan bahwa pada September hingga Desember 2014, setidaknya 46.000 akun *Twitter* digunakan oleh para simpatisan ISIS. Rata-rata, akun tersebut memiliki 1.000 pengikut walaupun yang sangat aktif hanya antara 500 sampai 2.000 akun. Selain media sosial, ISIS juga memanfaatkan

¹⁹ "Syria Iraq: The Islamic State militant group", BBC News, diakses pada 10 April 2017, <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-24179084>.

internet untuk menyebarkan video dengan kualitas tinggi dan majalah *online*. Hal tersebut ditargetkan ISIS untuk pemuda-pemudi yang *online* di internet.²⁰

Propaganda ISIS telah terbukti mempengaruhi para pemuda di Barat untuk pergi ke Suriah menjadi anggota ISIS.²¹ Contoh kasusnya adalah tertangkapnya Shannon Conley, perempuan berumur 19 tahun oleh FBI di Bandara Internasional Denver saat akan berangkat ke Suriah. Berdasarkan hasil investigasi, FBI menemukan beberapa DVD berisi ceramah dari Anwar al-Awlaki, teroris kelahiran Amerika, dan beberapa video jihad lainnya.²² Kemudian contoh lainnya adalah Jake Bilardi, 18 tahun, pemuda yang aktif menggunakan media sosial terutama *Tumblr*. Pemuda ini telah terhasut menjadi anggota ISIS hingga akhirnya melakukan aksi teror bom bunuh diri di Irak.²³

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia²⁴ terdiri dari Muslim moderat hingga radikal. Contoh adanya muslim moderat di Indonesia adalah yang dilakukan oleh organisasi Islam Muhammadiyah dengan membangun sekolah di Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Maluku, dan Papua yang sebagian

²⁰ “How ISIS Recruits Through Social Media”, Fordham Political Review, diakses pada 6 November 2016, <http://fordhampoliticalreview.org/how-isis-recruits-through-social-media/>.

²¹ “FBI Issues Warning: ISIS Using Social Media To Recruit Young Americans” CBS DC, diakses pada 10 April 2017, <http://washington.cbslocal.com/2015/03/06/fbi-issues-warning-isis-using-social-media-to-recruit-young-americans/>

²² TheDenverChannel.com Team, “Shannon Conley, Arvada teen who tried to join ISIS to wage jihad, sentenced to 4 years in prison”, The Denver Channel, diakses pada 10 April 2017, <http://www.thedenverchannel.com/news/local-news/sentencing-for-shannon-conley-arvada-teen-who-tried-to-join-isis-to-wage-jihad>.

²³ Charlie Winter, “Special Report An Integrated approach to Islamic State recruitment”, Australian Strategic Policy Institute (2016), hal. 5.

²⁴ Angga Indrawan, “Inilah 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia”, [Republika.co.id](http://republika.co.id), diakses pada 12 April 2017, <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/27/noywh5-inilah-10-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia>.

besar siswanya adalah non Muslim.²⁵ Sedangkan Muslim radikal di Indonesia menurut Mabes Polri ada tiga kelompok besar yaitu Jamaah Islamiah, Tauhid Wal Jihad, dan NII (Negara Islam Indonesia).²⁶ Di Indonesia, dukungan gerakan radikal terhadap ISIS sangat cepat. Pada Februari 2015, sejumlah kelompok Islam yang berjumlah ratusan yang menamakan diri sebagai Forum Aktivis Syariat Islam (FAKSI) menyatakan bai'atnya kepada amir ISIS. Setelah ISIS mendeklarasikan khilafah Islamiyah pada 29 Juni 2014, seminggu kemudian ratusan orang dengan bendera FAKSI tanggal 6 Juli 2014 menyatakan baiatnya kepada kekhilafahan ISIS. Sebagian besar peserta berasal dari beberapa daerah di Jawa Barat, Banten, Lampung, dan Riau.²⁷

Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Jumlah Pengguna internet di Indonesia naik sebesar 51% ke angka 132,7 juta pengguna pada awal tahun 2017 dari sebelumnya sekitar 88,1 juta pengguna internet pada awal tahun 2016. Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia sebagai pengguna internet mengalahkan negara-negara seperti Brazil dan Amerika Serikat, dan hanya kalah dari Tiongkok dan India.²⁸

ISIS memanfaatkan internet untuk membuat medianya sendiri dalam bentuk majalah *online*. Salah satunya adalah melalui majalah *Dabiq*. Melalui majalah

²⁵ “Muslim Moderat Di Indonesia”, Islam-Rahmah.com, diakses pada 12 April 2017, <https://islam-rahmah.com/tag/muslim-moderat-indonesia/>

²⁶ “Daftar Organisasi Islam Radikal Indonesia Versi Mabes Polri”, Sketsanews.com, diakses pada 12 April 2017, <https://sketsanews.com/553766/daftar-organisasi-islam-radikal-indonesia-versi-mabes-polri/>.

²⁷ M. Zaki Mubarak, “Dari NII ke ISIS: Gerakan Islam Radikal di Indonesia Kontemporer”, CSRC, diakses pada 12 April 2017, <http://www.csrc.or.id/index.php/item/300-dari-nii-ke-isis-gerakan-islam-radikal-di-indonesia-kontemporer>.

²⁸ Aditya Hadi Pratama, “Perkembangan Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2016 Terbesar di Dunia”, Techinasia.com, diakses pada 12 April 2017, <https://id.techinasia.com/pertumbuhan-pengguna-internet-di-indonesia-tahun-2016>.

Dabiq, ISIS selalu menekankan siapa-siapa saja musuh mereka termasuk disebutkan disana Amerika Serikat. Kemudian di majalah *Dabiq* juga dimuat kegiatan-kegiatan yang dilakukan ISIS seperti berperang, kemudian ada liputan ISIS yang menurut mereka, mereka lah korban dari serangan yang dilakukan tentara Amerika dan sekutunya. ISIS selalu membenarkan diri dalam majalah tersebut.²⁹ Kelompok teroris internasional seperti ISIS akan semakin kuat apabila mereka dibiarkan terus merekrut anggota baru dan terus mendapat donasi dari pihak-pihak tertentu. Tujuan dari kelompok teroris adalah untuk menarik perhatian media, mendapatkan pengakuan masyarakat, penghormatan, dan legitimasi bahwa mereka itu ada di dunia.³⁰

Disaat teknologi untuk mengakses internet semakin murah, maka ketersediaan akses individu atau kelompok yang merasa termarginalisasi akan semakin mudah. Hal tersebut dapat mendorong masyarakat untuk mencari *fatwa online* (dalam format audio-visual dan tertulis) atau bahkan berpartisipasi dalam bentuk *electronic jihad* (e-jihad).³¹ Kelompok teroris dapat menyebarkan propaganda mereka melalui media massa khususnya majalah *online*. Majalah yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tersebut memadukan antara kemajuan teknologi internet, kecanggihan proses *digital editing*, dan pemanfaatan media khusus dalam bentuk majalah untuk mempengaruhi masyarakat Indonesia.

²⁹ Clarion Project, loc. cit.

³⁰ Djelantik, op. cit., hlm 133.

³¹ Gary R. Bunt, *Islam in the Digital Age*, (London: Pluto Press, 2003), hal 205-206.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penulis akan fokus terhadap pembahasan propaganda ISIS melalui produk majalah *online Dabiq* berbahasa Indonesia. Dalam penelitian ini penulis membatasi waktu pembahasan masalah dari awal mula diterbitkannya majalah *Dabiq* yaitu pada Juli 2014 hingga terbitnya majalah *Dabiq* ke 15 yaitu pada juli 2016.

1.2.2 Perumusan Masalah

Pertanyaan penelitian yang menjadi acuan penulis adalah **“Bagaimana penyebaran ideologi ISIS melalui majalah *online Dabiq* terjemahan bahasa Indonesia menjadi bentuk propaganda untuk proses rekrutmen?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dari diterbitkannya majalah *online Dabiq* berbahasa Indonesia di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah ilmu, pengetahuan, dan wawasan bagi pembacanya, menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian lainnya, dan dapat dipakai sewaktu-waktu dan dijadikan acuan civitas akademika.

1.4 Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran

1.4.1 Kajian Literatur

Penulis akan memaparkan kajian literatur yang berhubungan dengan Terorisme, Media, dan Propaganda. Hal tersebut tentu berhubungan dengan apa yang sedang penulis teliti.

Dalam buku *Terrorism Reference Library – Vol 1*. Oleh James L. Outman dan Elisabeth M. Outman, penerbit The Gale Group, Inc., dijelaskan pada halaman 42 mengenai terorisme dan internet yang mana internet merupakan instrumen penting bagi teroris untuk mempromosikan organisasi mereka, merekrut anggota baru, dan berkomunikasi dengan anggota yang telah bergabung. Kemudian di halaman 43 dalam buku ini juga dijelaskan bahwa ada perang baru yang diandalkan para teroris yaitu perang informasi. Propaganda menjadi salah satu elemen yang ada di dalam perang informasi tersebut selain komando dan kontrol, perang ekonomi, dan aliansi internasional. Sebelum tahun 1990, sebelum internet sudah banyak digunakan, penyebaran propaganda hanya terbatas melalui koran, televisi, atau radio dan biasanya masih dikendalikan oleh pemerintah. Sekarang, siapapun dapat menggunakan internet dengan bermodalkan *laptop* atau *smartphone* dimanapun dan kapanpun. Poin kebebasan berekspresi dimanfaatkan oleh banyak pihak termasuk teroris untuk menyebarkan informasi sebanyak-banyaknya di internet mengenai siapa mereka dan apa aktivitas mereka. Pemerintah juga kesulitan untuk mencegah menyebarnya informasi di internet.³²

³² James L. Outman dan Elisabeth M. Outman, *Terrorism Reference Library – Vol 1*, (Michigan: The Gale Group, Inc., 2003), hal. 42-43

Di halaman 66, dibahas mengenai bagaimana cara melawan propaganda teroris dengan propaganda dari pemerintah. Yang pertama adalah mengatur pemberitaan di media. Pemerintah harus bisa meyakini warganya agar percaya bahwa pemerintah bertindak serius untuk menanggulangi terorisme. Kemudian yang kedua mengendalikan opini publik. Pemerintah dapat mengubah persepsi masyarakat untuk melawan terorisme dengan berbagai cara. Di negara dengan media yang dikendalikan oleh pemerintah maka akan lebih mudah untuk mempengaruhi opini publik, juga di negara yang medianya tidak dikendalikan oleh pemerintah juga bisa melalui juru bicara dari pemerintahan atau politisi-politisi untuk menanggapi suatu isu terorisme. Memperhatikan kosa kata dalam pemberitaan atau membahas mengenai teroris juga dapat mempengaruhi opini publik. Apabila ada yang menyebut teroris dengan sebutan *freedom fighter* (pahlawan kemerdekaan) maka akan mengubah citra teroris menjadi pahlawan, hal tersebut biasa digunakan oleh teroris dalam propagandanya.³³

Kemudia di dalam jurnal *Terrorism and Propaganda: Problem and Response* oleh Maurice Tugwell. *Journal of Conflict Studies* Vol 6, No 2 (1986), dijelaskan propaganda menurut *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) adalah segala informasi, ide, doktrin atau daya tarik khusus yang disebarkan untuk mempengaruhi opini, emosi, sikap, dan perilaku sekelompok masyarakat untuk menguntungkan pihak yang menyebarkan propaganda. Terorisme adalah penggunaan kekerasan oleh individu atau kelompok dari pihak oposisi untuk mengambil alih kekuasaan, dan menyebarkan rasa takut atau gelisah kepada

³³ Outman, op. cit. hlm 67

korban atau masyarakat luas untuk kepentingan politik teroris tersebut. Propaganda dan terorisme merupakan hal yang sangat dekat karena teroris ingin mempengaruhi masyarakat luas demi kepentingan dari agama hingga politik. Teroris juga merupakan bagian dari revolusi yang tujuan utamanya adalah kekuasaan (*struggle for power*).³⁴

Revolusi adalah tujuan dari kelompok teroris. Kelompok teroris ingin mengambil alih kekuasaan untuk memenuhi kepentingan agama hingga politiknya. Tanpa propaganda, teroris tidak akan bisa memenuhi keinginannya. Kepentingan politik kelompok teroris hanya bisa didapatkan melalui proses psikologi-militer yang kompleks dengan kekerasan dan propaganda. Tanpa propaganda, kelompok teroris akan menjadi lebih lemah.³⁵

Kemudian dijelaskan dalam buku *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional. Peran Pemberitaan Dalam Mendukung Aksi-Aksi Terorisme di Indonesia*, oleh Sukawarsini Djelantik, penerbit Yayasan Pustaka Obor, bahwa aktivitas terorisme didukung oleh globalisasi. Globalisasi memiliki peran dalam meningkatkan kerjasama antara pelaku terror di seluruh dunia. Manfaat positif globalisasi yaitu perkembangan teknologi yang pesat terutama internet dimanfaatkan oleh kelompok teroris untuk mempublikasikan aktivitasnya. Dampak positif tersebut merupakan dampak negatif bagi masyarakat luas. Revolusi teknologi memungkinkan berkembangnya kejahatan transnasional dan terorisme internasional. Revolusi teknologi juga memudahkan kelompok

³⁴ Maurice Tugwell, "Terrorism and Propaganda: Problem and Response", *Conflict Quarterly*, (Spring 1986), hal. 5.

³⁵ Ibid.

teroris untuk menukar informasi, memperluas jaringan, dan mempermudah transaksi uang dan transfer barang antar-negara secara cepat. Untuk mempermudah komunikasi, kelompok teroris mempunyai media dan *website* sendiri. Pemakaian *e-mail* juga memudahkan mereka melakukan komunikasi tanpa mudah terdeteksi.³⁶

Dalam empat paparan singkat diatas telah dijelaskan bahwa kelompok teroris memanfaatkan dampak positif globalisasi seperti kemajuan teknologi yang pesat terutama internet untuk menyebarkan propagandanya yang berisi ideologi, profil, dan aktivitas mereka. Namun belum ada yang menjelaskan secara jelas bagaimana bentuk propaganda ISIS melalui majalah *Dabiq* yang diterbitkan dalam berbagai bahasa salah satunya bahasa Indonesia. Saat ini kelompok ISIS masih aktif menerbitkan majalah *Dabiq* dalam bahasa Indonesia hampir setiap bulan. Mereka menggunakan internet untuk menerbitkan dan menyebarkan majalah propaganda tersebut. Propaganda yang dilakukan oleh kelompok teroris sangat berbahaya apabila tidak bisa diolah dengan baik oleh masyarakat.

1.4.2 Kerangka Pemikiran

Siapapun dapat menjadi aktor dalam hubungan internasional. Tidak hanya negara yang menjadi aktor utama, namun muncul aktor-aktor lain seperti organisasi internasional, perusahaan internasional, bahkan kelompok teroris internasional pun dapat menjadi aktor dalam hubungan internasional. Dalam memahami interaksi-interaksi aktor hubungan internasional ini diperlukan sebuah teori. Tanpa sebuah teori kita akan kebingungan untuk memaknai begitu banyaknya fakta.

³⁶ Djelantik, op. cit., hal 132.

Saat ini kita tidak lagi hidup di kehidupan dunia yang tunggal, namun sekarang setiap aspek realita sosial terjadi akibat dari globalisasi, yaitu perkembangan perekonomian dunia yang pesat, budaya kosmopolitan, dan munculnya pergerakan sosial internasional. Keterkaitan antar negara ini terjadi lebih intensif dibandingkan ketergantungan antar negara yang dulu pernah didiskusikan di tahun 1950an saat para akademisi mengidentifikasi pertama kali munculnya organisasi transnasional.³⁷ Teori globalisasi menurut McGrew terkait dengan keserbaragaman masyarakat yang saling terkait kemudian membentuk sistem dunia modern.³⁸

Ada empat asumsi dasar dari teori globalisasi. Pertama, globalis mengamati perilaku seluruh tingkat analisis, yaitu mulai dari individu, birokratik, masyarakat dan antar-negara atau antar-masyarakat, jadi globalis mengkaji konteks global dalam satu negara secara keseluruhan. Titik awal teori globalisasi adalah sistem internasional. Kedua, para globalis menekankan pada pentingnya analisis sejarah dalam melihat sistem internasional. Globalis melihat sejarah untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di dunia sehingga dapat terlihat bagaimana tatanan dunia yang ada saat ini. Sehingga globalis dapat mengatakan bahwa karakteristik dari sistem internasional adalah kapitalisme dimana tatanan dunia saat ini hanya menguntungkan negara-negara besar begitu juga masyarakatnya terutama di bidang ekonomi. Ketiga, ada mekanisme dominasi yang menahan negara-negara dunia ketiga untuk tetap berada di posisi berkembang dan susah untuk menyaingi

³⁷ Christopher Coker, *Globalisation and terrorism*, (London: London School of Economics and Political Science, 2002),

³⁸ Held, D. and McGrew, A, *Globalization Theory*, (Cambridge: Polity Press, 2007)

negara-negara maju. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan membandingkan negara-negara industrial di bagian utara bumi seperti di Eropa dan Amerika Utara dengan negara-negara berkembang di bagian selatan bumi di Afrika, Amerika Latin, dan beberapa negara di Asia. Keempat, globalis berpendapat bahwa faktor ekonomi merupakan sesuatu yang kritis dimana negara-negara kapitalis harus menjaga posisinya dari negara-negara ketiga tersebut.³⁹

Sebelum menjadi teroris, terbentuk kelompok yang menganut paham radikalisme. Radikalisme adalah suatu paham yang menginginkan adanya perubahan atau transformasi dalam sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya dengan menggunakan cara ekstrem dan dengan kekerasan. Radikalisme agama khususnya Islam mengacu pada suatu paham agama Islam fundamental yang menentang liberalisme dan demokrasi dengan menggunakan kekerasan atas nama Islam untuk menegakkan hukum Syariah dan mendirikan negara Islam.⁴⁰ Terorisme adalah penggunaan kekerasan oleh individu atau kelompok dari pihak oposisi untuk mengambil alih kekuasaan, dan menyebarkan rasa takut atau gelisah kepada korban atau masyarakat luas untuk kepentingan politik teroris tersebut.⁴¹ Kelompok teroris berbeda dengan kelompok pemberontak. Hal tersebut dibuktikan dengan sistem perekrutan yang bersifat rahasia dan ketat pada organisasi teroris yang berbeda dengan kelompok pemberontak yang biasanya menerapkan sistem rekrutmen massal. Terorisme mempunyai hubungan yang dekat dengan politik.

³⁹ Kauppi & Viotti, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond*, (USA: Macmillan, 1992), hal. 342.

⁴⁰ Alex P. Schmid, *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review*, (ICCT Research Paper, 2013), hal. 7-8.

⁴¹ Tugwell, *loc. cit.*

Aksi kekerasan untuk tujuan-tujuan pemaksaan kehendak, koersi, dan publikasi politik yang memakan korban masyarakat sipil tidak berdosa menunjukkan hubungan yang erat dengan politik. Aksi teror dan kekerasan biasanya dilakukan oleh orang yang merasa dirugikan atau tidak puas dengan politik, ketidakadilan sosial, dan terdapatnya jurang pemisah antara yang kaya dan miskin. Terorisme sama dengan perang, yaitu termasuk diplomasi melalui cara lain. Apabila jalur komunikasi politik tertahan, atau individu atau kelompok tertentu tidak bisa menyalurkan komunikasinya baik melalui media massa atau perwakilan rakyat, maka saat itulah terorisme muncul.⁴²

Ada tiga aspek pendekatan yang digunakan ISIS dalam proses perekrutan anggota baru menurut Charlie Winter, yaitu: *the echo chamber*, *the propaganda*, dan *the enlister*. *The echo chamber* maksudnya adalah bagaimana individu masuk ke dalam komunitas kecil yang mempunyai persamaan pemikiran sehingga menyebabkan kerentanan untuk yakin menjadi seorang ekstrimis. *The propaganda* dapat mempengaruhi individu untuk membenarkan pemikiran-pemikiran ekstrim terkait gerakan radikal dan terorisme. *The enlister* merupakan tahap ketiga dimana individu telah merasa yakin untuk masuk ke dalam organisasi teroris dan kemudian kontak langsung dengan perekrut – ISIS – untuk mendapat informasi bagaimana cara untuk *hijra*.⁴³

Di dunia internasional, terorisme muncul karena ketidakpuasan kelompok tertentu terhadap sistem internasional yang dianggap tidak adil. Contohnya,

⁴² Djelantik, *op. cit.*, hal. 4.

⁴³ Winter, *op. cit.*, hal. 6

kelompok teroris di Timur Tengah muncul karena ketidakpuasan kelompok tertentu di Timur Tengah terhadap Amerika Serikat yang sangat berpihak kepada Israel dalam konflik yang berkepanjangan dengan Palestina. Kemudian dominasi Amerika Serikat di organisasi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) juga menunjukkan keberpihakan negara-negara Barat. Kondisi itu menimbulkan frustrasi dan ketidakpuasan terhadap PBB dan dianggap tidak dapat memberi keputusan yang adil sehingga jalur teror dipakai sebagai alternatif diplomasi yang dianggap gagal.⁴⁴

Perkembangan pesat teknologi akibat dari globalisasi dimanfaatkan kelompok teroris untuk mengembangkan kegiatan mereka tidak hanya fisik namun secara virtual mulai dari perekrutan hingga pelaksanaan. Kemampuan teknis kelompok teroris begitu signifikan saat mereka mengembangkan strategi perekrutan, pelatihan, dan eksekusi di dunia maya, dengan kepercayaan diri yang tinggi bahwa mereka dapat menyerang masyarakat dunia dengan propaganda-propaganda mereka yang menyebar luas di dunia maya.⁴⁵ Pada dasarnya kelompok radikal setiap agama mempunyai tujuan yang sama yaitu melawan demokrasi. Kelompok radikal Islam, Kristen, Yahudi, atau yang lainnya melawan demokrasi karena dalam ideologinya, yang benar hanyalah agama mereka, dan mereka ingin mengajak semua orang untuk mengikuti agama tersebut. Masing-masing kelompok radikal agama tertentu menganggap agamanya yang paling benar, orang yang

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Eric Schmidt & Jared Cohen, *Era Baru Digital*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal 160-161.

memeluk agama lain dianggap akan masuk neraka. Dengan melawan demokrasi maka cita-cita mereka untuk memimpin dunia oleh satu pemimpin akan tercapai.⁴⁶

Propaganda menurut *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) adalah segala informasi, ide, doktrin atau daya tarik khusus yang disebarakan untuk mempengaruhi opini, emosi, sikap, dan perilaku sekelompok masyarakat untuk menguntungkan pihak yang menyebarkan propaganda.⁴⁷ Lima teknik dalam propaganda adalah: membuat sesuatu terlihat baik (*reframing*); membenaran yang diulang-ulang (*repeated affirmation*); mempengaruhi emosi dan tingkah laku orang (*vicarious/imitative learning*); pengalihan isu dan penyangkalan (*distraction and denial*); dan *classical & operant conditioning*. *Reframing* adalah teknik membuat kata-kata baru yang mencerminkan baik untuk sesuatu yang sebenarnya salah atau tidak baik. Contohnya mengubah kondisi upah buruh yang rendah yang merugikan dan terjadi di negara-negara berkembang dan hanya menguntungkan negara-negara maju sebagai akibat dari globalisasi dan perdagangan bebas. Kata-kata globalisasi dipakai untuk mengubah persepsi terhadap kasus tersebut.

Teknik propaganda yang kedua adalah *repeated affirmation* atau membenaran yang diulang-ulang. Teknik tersebut dipakai untuk membenarkan sesuatu yang selama ini dianggap salah, dengan membuat pernyataan baru yang berlawanan dengan kebenaran yang selama ini dianggap benar oleh mayoritas orang, dan mengulangnya. Contohnya adalah saat Amerika menginvasi Irak karena pemerintah Amerika mengatakan bahwa Saddam Husein memiliki hubungan

⁴⁶ Fathali M. Moghaddam, *How Globalization Spurs Terrorism*, (London: Praeger, 2008), hal. 4

⁴⁷ UNODC, loc. cit.

dengan Al-Qaeda, dan Irak memiliki senjata pemusnah massal (senjata nuklir). Padahal tidak ada senjata pemusnah massal di Irak, propaganda tersebut dibuat oleh pemerintahan Bush untuk membenarkan invasi mereka ke Irak.⁴⁸

Teknik propaganda yang ketiga adalah membuat orang untuk ingin melakukan sesuatu yang ada dalam propanda. Contohnya adalah film berjudul “*Gone In 60 Seconds*” tentang pencurian mobil telah terbukti di akhir pekan setelah film tersebut tayang, pencurian mobil di Burnaby, Kanada meningkat sebanyak 60%. Teknik keempat adalah pengalihan isu dan penyangkalan. Media massa sering menggunakan teknik ini contohnya adalah saat gempa bumi di Haiti yang menewaskan 250.000 orang, lebih banyak daripada bom atom di Nagasaki dan Hiroshima. Media di Amerika jarang menampilkan pemberitaan tentang bencana alam tersebut, namun lebih sering menayangkan hiburan-hiburan untuk penontonnya. Teknik kelima adalah *classical & operant conditioning*, dimana suatu perbuatan akan dilakukan seseorang dengan melihat konsekuensinya, seperti penghargaan dan hukuman. Contohnya promosi yang dilakukan *McDonald* dengan memberikan hadiah untuk paket makanan anak-anak. Maka anak-anak akan trus ingin untuk membeli makanan tersebut.⁴⁹

Internet telah menjadi tempat orang-orang mencari berbagai macam informasi. Siapapun dapat mengakses internet dan bisa menjadi siapa saja yang mereka inginkan di internet. Sehingga berbagai macam informasi yang ada di internet merupakan informasi yang sangat bebas dan tidak tentu kredibilitasnya.

⁴⁸ Jerry Kroth, “Propaganda and Manipulation: How mass media engineers and distorts our perceptions”, (Oktober 2013), Youtube video, 1:17:08, diunggah Oktober 2013, <https://www.youtube.com/watch?v=Pfo5gPG72KM>.

⁴⁹ Ibid.

Dengan ketidakberaturan informasi yang ada di internet, menjadi susah bagi orang-orang untuk dapat dengan cepat menentukan mana informasi yang berkualitas. Kesan pertama yang menentukan bahwa informasi tersebut berkualitas adalah dengan melihat *design* atau penampilan dari suatu *website*.⁵⁰

Sebagian besar sumber di internet memang akan memberikan informasi yang benar. Namun beberapa sumber dapat dibuat ataupun diawasi oleh kelompok teroris untuk memantau sasaran mereka yang sebagian besar adalah anak-anak muda untuk dipengaruhi. Kelompok teroris dapat memanipulasi fakta dengan memberikan bukti-bukti palsu. Hal tersebut dimanfaatkan oleh teroris untuk menargetkan anak-anak muda yang sering menggunakan internet untuk mencari informasi tanpa memastikan fakta yang ditemukan. Teroris dapat mengubah cara pandang target pembacanya dengan mengutip pernyataan atau aksi-aksi yang telah dilakukan oleh pemerintah atau organisasi yang mereka anggap musuh dengan cara mengubah cara pandang dari kutipan tersebut.⁵¹

Kelompok teroris menggunakan internet dengan berbagai macam alasan. Alasan utamanya adalah, kelompok teroris mempunyai sebuah pesan yang harus disampaikan, dan internet menyediakan tempat untuk kelompok teroris tersebut menyebarkan pesannya baik kepada dunia secara umum atau secara khusus menargetkan orang-orang yang memiliki potensi untuk dipengaruhi. Hal tersebut sangat penting dalam proses radikalisisasi karena orang-orang yang rentan terhadap radikalisisasi akan lebih sering mencari atau mengunjungi *website* yang memiliki

⁵⁰ Charvat, *op. cit.* hal. 80-81

⁵¹ Charvat, *op. cit.*, hal. 81.

informasi tersebut. Melalui internet juga kelompok teroris tidak perlu mengeluarkan dana yang besar atau bahkan gratis untuk melakukan radikalisasi kepada orang-orang terutama anak muda. Terlebih lagi, melalui internet peluang tertangkapnya para teroris lebih sedikit karena susah untuk terlacak.⁵² Berikut beberapa alasan mengapa kelompok teroris menggunakan internet sebagai media untuk menyebarkan ideologi mereka:

- kemudahan akses;
- sedikit atau bahkan tidak ada peraturan, sensor, atau bentuk lain dari aturan pemerintah;
- kemungkinan untuk penyebaran informasi yang lebih luas di masyarakat global;
- komunikasi tanpa perlu menyebutkan identitas;
- penyebaran informasi yang cepat;
- biaya yang tidak mahal;
- kecanggihan multimedia (pengolahan teks, grafik, audio, dan video dan dapat menyediakan berbagai produk seperti film, lagu, buku, poster, dan sebagainya yang dapat diunduh oleh pengguna internet).⁵³

Media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan ke masyarakat luas.⁵⁴ Media massa merupakan salah satu dampak positif dari globalisasi karena kecanggihan teknologi memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi. Menurut jenisnya, media dibagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak dapat berupa koran dan majalah. Majalah juga dapat dibagi menjadi dua yaitu majalah umum dan khusus. Majalah umum adalah majalah yang membahas isu-isu umum yang berguna secara

⁵² *ibid.*

⁵³ Gabriel Weimann, *How Modern Terrorism Uses the Internet*, (United States Institute Of Peace, 2004), hal. 3.

⁵⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, (Balai Pustaka, 2005), hal 726.

umum bagi publik meliputi ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan majalah khusus adalah majalah yang membahas hal-hal spesifik yang tidak semua orang perlu tahu. Contohnya membahas agama, pertanian, teknik, dan sebagainya.⁵⁵

Menurut jangkauannya, media massa dibagi menjadi dua bagian, yaitu media massa dan media khusus. Media massa adalah media yang jangkauannya lebih luas seperti contoh, media-media *mainstream* Kompas, Media Indonesia, atau The Jakarta Post. Media khusus memiliki penonton atau pembaca yang lebih sedikit. Seperti media Islam *Sabili*, *Suara Hidayatullah*, *Media dakwah*, dan *Salafy*. Media khusus mempunyai keunggulan karena pemasarannya lebih pasti dan mempunyai target, contohnya adalah dibagikan kepada Jemaah shalat Jumat di mesjid-mesjid.⁵⁶

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam menganalisis dan mengumpulkan data untuk membuat penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan riset dalam penelitian maka akan mempunyai relevansi yang tinggi dengan isu yang sedang penulis teliti. Metode penelitian ini tidak lepas dari konteks historis, kronologis, dan biografi. Memahami masalah sosial dan politik berdasarkan pada sesuatu yang kompleks, gambaran yang holistik, dengan

⁵⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 51

⁵⁶ Djelantik, *op. cit.*, hal. 138-139.

menggunakan kata-kata, memberikan laporan yang rinci dengan sudut pandang informan, dan dilakukan dalam suatu *setting* alamiah.⁵⁷

Penulis juga menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*) untuk meneliti propaganda ISIS melalui majalah *online Dabiq*. Analisis wacana menggunakan bahasa dalam kalimat baik berupa lisan maupun tulisan sebagai objek kajiannya. Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji bahasa dalam kalimat yang memiliki kesatuan dan konteks yang ada di majalah *online Dabiq* sehingga bisa mengungkap hal-hal yang tidak tampak pada lapisan atau kulit luar penggunaan bahasa. Analisis wacana merupakan kajian lintas disiplin.⁵⁸

Analisis wacana penelitian ini terbagi dalam tiga jenis yang ada di dalam majalah *Dabiq*, yaitu: artikel, pernyataan, dan foto. Artikel dapat berupa suatu tulisan yang cukup panjang disertai beberapa foto yang berfokus pada masalah-masalah, kejadian, opini, atau kombinasi dari ketiganya. Pernyataan dapat berupa tulisan singkat yang terdiri dari beberapa kalimat sampai tiga paragraf. Dan ada beberapa foto yang dianalisis dalam penelitian ini.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah melalui pengumpulan dokumen-dokumen secara rinci dan observasi. Dokumen-dokumen yang termasuk adalah buku-buku

⁵⁷ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2016), hal. 14-20.

⁵⁸ Widyastuti Purbani, "Analisis Wacana/Discourse Analysis", diakses pada 5 November 2016, <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastuti-purbani-ma/discourse-analysis.pdf>.

dan jurnal-jurnal. Kemudian juga mengumpulkan data-data yang ada di *internet* dengan sumber yang jelas dan pasti.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi empat bagian. Di dalam Bab I peneliti menuliskan rancangan dasar yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, deskripsi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan. Bab II adalah penjelasan tentang kemunculan dan penyebaran ideologi radikal ISIS di era digital, dimulai dengan menghubungkan korelasi antara Islam, Globalisasi, dan Radikalisme. Sub-bab berikutnya dilanjutkan dengan membahas kemunculan kelompok teroris ISIS di dunia hingga di Indonesia, berikutnya membahas penyebaran ideologi radikal ISIS melalui propaganda di dunia, dan diakhiri dengan membahas majalah *Dabiq*.

Pada Bab III penulis menganalisis majalah *online* *Dabiq* sebagai bentuk propaganda dengan menggunakan analisis wacana dan teknik-teknik propaganda oleh Jerry Kroth. Dimulai dengan membahas propaganda sebagai salah satu tahap dalam proses rekrutmen anggota baru ISIS, kemudian analisis wacana terhadap beberapa istilah-istilah, kutipan-kutipan artikel, dan foto yang ada di dalam majalah *online* *Dabiq* dengan menghubungkannya dengan teknik-teknik propaganda oleh Jerry Kroth. Kemudian Bab IV adalah kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari analisis penelitian ini.